



DAMPAK KELUARGA TAK UTUH PADA PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS ANAK

Ferent Ahda Awalia¹, Imaniar Purbasari², Ika Oktavianti³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muria Kudus, Indonesia
¹ferentahda69@gmail.com, ²imaniar.purbasari@umk.ac.id, ³ika.oktavianti@umk.ac.id

IMPACT OF BROKEN HOMES ON CHILDREN'S PSYCHOLOGICAL DEVELOPMENT

ARTICLE HISTORY

Submitted:
10 November 2021
10th November 2021

Accepted:
29 April 2022
29th April 2022

Published:
25 Juni 2022
25th June 2022

ABSTRACT

Abstract: This article discusses a study regarding the condition of a broken home family on the parents' role in education, needs, social, and character-building of children and the impact of a broken home. The formulation of the problem of broken homes comes from broken home family conditions in Terkesi Klambu, Grobogan and the impact of a broken home in Terkesi Klambu, Grobogan. The study used a qualitative descriptive method as a research design stage in conducting the study. The study was conducted in Terkesi Klambu, Grobogan. The study also involved parents and children as the research subjects. This study used data collection techniques that included the stages of observation, in-depth interviews, documentation, and recording. The data analysis used was interactive data analysis. The results of the analysis showed that the condition of the broken home family in Terkesi Klambu Grobogan was different. Some were still good, and some were not dependent on the level of parents' awareness who played a role to fulfill the children's needs. In addition, the broken home family has an impact on the psychological development of children.

Keywords: broken home, character-building, children's psychological development

Abstrak: Artikel ini membahas sebuah penelitian tentang kondisi keluarga *broken home* terhadap peran orang tua dalam pendidikan, kebutuhan, sosial dan pembentukan karakter anak dan dampak *broken home*. Rumusan masalahnya didasari oleh kondisi keluarga yang tak utuh di Desa Terkesi Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan dan dampak *broken home* di Desa Terkesi Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk sebagai tahapan dalam melaksanakan penelitian. Penelitian tersebut dilakukan di Desa Terkesi Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan. Penelitian tersebut juga melibatkan orang tua dan anak sebagai subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi tahap observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan pencatatan. Analisis data yang digunakan merupakan analisis data interaktif. Hasil analisis menunjukkan bahwa kondisi keluarga *broken home* di desa Terkesi Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan berbeda-beda. Ada yang masih tetap baik dan ada yang tidak bergantung tingkat kesadaran orang tua yang berperan memenuhi kebutuhan anak. Kemudian pada keluarga yang tak utuh memberikan dampak pada perkembangan psikologi anak.

Kata Kunci: keluarga yang tak utuh, pembentukan karakter, perkembangan psikologis anak

CITATION

Awalia, A., Purbasari, I., & Oktavianti, I. (2022). Dampak Keluarga Tak Utuh pada Perkembangan Psikologi Anak. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11 (3), 748-754. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v11i3.8485>.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama, keluarga menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan antara

anak-anak, ibu, ayah dan saudara – saudaranya keluarga yang lain adalah orang – orang yang pertama dimana anak mengadakan kontak pertama untuk mengajar pada anak

sebagaimana dia hidup dengan orang lain. Sampai anak memasuki sekolah mereka itu menghabiskan seluruh waktunya di dalam keluarga, Pengertian keluarga menurut Djamarah (2004:04) adalah suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi dengan yang lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah. Saudara juga bisa di sebut juga keluarga jika saling memiliki hubungan atau interaksi sosial.

Soerjano (1988:34) menyebutkan bahwa keluarga harmonis merupakan keluarga yang dibina atas dasar kesesuaian dan keserasian hubungan diantara anggota keluarga. Hubungan terwujud dalam sebuah bentuk interaksi dua arah dengan dasar saling harga menghargai di masing-masing anggota. Menurut Tabroni (2010:72) keluarga dikatakan “utuh” apabila memberikan pasangan suami istri mempunyai tujuan membangun sebuah keluarga dengan visi dan misi yang akan dijalankan bersama sama. Keluarga yang “utuh” memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orang tuannya, yang merupakan unsur dalam membantu anak untuk memiliki mengembangkan diri.

Broken home berasal dari dua kata yaitu *broken* dan *home*. *Broken* berasal dari kata break yang berarti keretakan, sedangkan *home* mempunyai arti rumah atau rumah tangga (Echlos & Shadily,1996:81). keluarga *broken home* di masyarakat sekarang ini sudah menjadi hal yang wajar atau biasa. Keluarga *broken home* merupakan pasangan suami istri yang sedang mengalami permasalahan didalam keluarga dan memutuskan untuk mengakhiri suatu hubungan dengan kata perceraian yang pada umumnya akan berdampak pada perkembangan psikologis anak, baik dalam peran pendidikan kebutuhan, karakter maupun lingkungan sosialnya. Ayliningtyas (2016), mengungkapkan bahwa *broken home* adalah “keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah dan ibu) disebabkan oleh meninggal, perceraian,

meninggalkan keluarga dan lain-lain. Orang tua yang kurang memberikan peran dalam kehidupan anak yang dapat berakibat kurang baik pula bagi pertumbuhan dan perkembangan psikologis anak.

Berdasarkan observasi yang di laksanakan bulan Januari 2021 di Desa Terkesi RW 2 Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan, terdapat 3 anak yang mengalami broken home karena akibat perceraian kedua orang tua, akibat lain yang ditimbulkan oleh perceraian masing-masing anak menunjukkan beberapa masalah kondisi bahwa anak yang mengalami *broken home* akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dalam menghadapi situasi baru serta mengalami trauma mendalam kurangnya perhatian orang tua kepada anak, yang pada akhirnya anak menjadi terlantar, adanya ketidakadilan terhadap anak, dan perlakuan salah lainnya. Berkaitan dengan masalah tersebut peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian mengenai dampak broken home dengan judul “Dampak Broken Home Terhadap Perkembangan Psikologis Anak”.

KAJIAN TEORI

Keluarga merupakan suatu anggota yang terdiri dari ayah ibu anak dan saudara yang merupakan kelompok sosial yang pertama, keluarga menjadikan tempat untuk bersosialisasi kehidupan antara ayah ibu dan anak-anak dan saudara. Menurut Tubah,J. et all., (dalam Basir. 2019:100) keluarga adalah satu institusi sosial yang berasas karena keluarga menjadi penentu (*determinant*) utama tentang apa jenis warga masyarakat.

Menurut Nick (dalam Rahayu. 2017:265) menyatakan bahwa keluarga harmonis merupakan sebuah tempat yang menyenangkan dan positif untuk hidup, karena anggotanya telah belajar beberapa cara untuk saling memperlakukan dengan baik. Daradjat (1994) mengemukakan bahwa keluarga harmonis adalah keluarga dimana setiap anggotanya menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing, terjalin kasih

sayang, saling pengertian, komunikasi dan kerjasama yang baik antara anggota keluarga.

Menurut Gunarsa (dalam Rahayu, 2017:266) mengemukakan bahwa ada beberapa aspek didalam keharmonisan keluarga yaitu kasih sayang antar sesama anggota keluarga yang ditunjukkan dengan menunjukan sikap saling menghargai dan saling menyayangi, saling pengertian anatar sesama anggota keluarga yang ditunjukkan dengan sikap saling pengertian sehingga di dalam keluarga tersebut tidak terjadi pertengkaran, komunikasi yang efektif terjalin di dalam keluarga diwujudkan dengan bentuk menyediakan waktu yang cukup, dengan mendengarkan serta pertahankan kejujuran dan mempunyai waktu bersama dan kerjasama didalam keluarga.

Broken home merupakan situasi kondisi keluarga yang mengalami perpecahan terputusnya struktur anggota keluarga yang gagal menjalankan kewajiban dari peran masing masing. Menurut Wahyu (dalam Muttaqin, 2019:249) menyatakan *Broken home* merupakan situasi dan kondisi keluarga yang tidak lagi terdapat keharmonisan sebagaimana banyak diharapkan orang. Rumah tangga yang dulunya damai, rukun dan sejahtera sekarang tidak dapat dirasakan lagi karena adanya pertengkaran karena persoalan yang gagal dicarikan titik temu antara suami/istri dari masalah tersebut dapat menyebabkan anak mengalami trauma mendalam akibat perceraian dari kedua orang tuanya.

Psikologi berasal dari kata *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Secara harfiah psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang jiwa. Menurut Morgan, dkk.(1986) mengungkapkan bahwa psikologi merupakan ilmu yang mempelajari perilaku atau tingkah laku manusia, baik perilaku yang terlihat (*overt*) atau yang tidak terlihat (*covert*), serta bagaimana memanfaatkan ilmu tersebut supaya dapat membantu dalam memecahkan masalah-masalah manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Terkesi Rt 6 Rw 2 Kecamatan Klambu Kabupaten grobogan. Menggunakan metode kualitatif deskriptif sebagai metode yang digunakan sebagai penelitian. Menurut Sugiyono (2016:15) penelitian kualitatif data yang paling utama adalah observasi dan wawancara. Sedangkan menurut Usman dan Abdi (2009:7) penelitian kualitatif adalah meneliti subjek penelitian atau informan dalam lingkungan hidup kesehariannya. Dalam penelitian ini peneliti berusaha mengumpulkan data deskriptif yang mengenai gambaran kegiatan nyata yang disusun berupa kalimat yang berbentuk laporan. Analisis data yang digunakan yaitu model Milles Huberman yang disajikan secara interaktif. Data yang digunakan mulai dari observasi, wawancara, dokumentasi kegiatan, dan pencatatan. Dalam metode ini peneliti dan responden secara langsung mengumpulkan informasi secara lisan yang berupa data tujuan dalam menjelaskan permasalahan penelitian. Teknik pengumpulan data seperti ini akan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data secara langsung melalui narasumber yang akan diteliti. Selanjutnya data pendukung lainnya adalah relevansi penelitian sebelumnya untuk perbandingan dan referensi pada saat mengolah data. Adapun sumber data primer atau informasi utama dalam penelitian adalah orang tua dan anak Desa Terkesi Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1.) Pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara untuk mengetahui dampak broken home terhadap perkembangan psikologi anak. 2) reduksi data yang dilakukan dengan cara berdiskusi dengan orang tua atau anak sehingga mendapatkan wawasan yang luas untuk menelusuri data-data yang dianggap penting dan relevan dengan penelitian yang dilakukan; 3) display data, yang dilakukan dengan penggambaran dari apa yang telah didapatkan. Hasil dari wawancara dan observasi digambarkan secara detail supaya mudah terbaca oleh orang lain dan verifikasi

atau penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan cara menyimpulkan hasil dari penelitian dalam bentuk laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga merupakan anggota yang terdiri dari ayah ibu anak dan saudara yang merupakan kelompok sosial yang pertama, keluarga menjadikan tempat untuk bersosialisasi kehidupan antara ayah ibu dan anak-anak dan saudara. Menurut Tubah, J. et al., (dalam Basir. 2019:100) keluarga merupakan satu institusi sosial yang berasas karena keluarga menjadi penentu (*determinant*) utama tentang apa jenis warga masyarakat. Keluarga membentuk manusia yang budiman, keluarga sejahtera merupakan tiang didalam pembinaan masyarakat (Sufean Hussin dan Jamaluddin Tuban, 2004:1).

Di dalam keluarga perlu adanya keharmonisan untuk menumbuhkan rasa kasih sayang dalam keluarga. Keharmonisan keluarga merupakan wujud dari terbentuknya sebuah keluarga dan harapan yang ingin terus di pelihara di dalam keluarga. Menurut Nick (dalam Rahayu. 2017:265) menyatakan bahwa keluarga harmonis merupakan sebuah tempat yang menyenangkan dan positif untuk hidup, karena anggotanya telah belajar beberapa cara untuk saling memperlakukan dengan baik.

Akan tetapi, jika dalam keluarga sudah tidak bisa saling menghargai dan menerima perbedaan akan menimbulkan konflik antar orang tua dan anak yang akan selalu mendapat imbasnya dari keluarga yang broken home. Menurut Ahmadi (2009:229) keluarga *Broken Home* merupakan sebuah keluarga yang terjadi dimana tidak hadirnya salah satu sosok orang tua yang disebabkan oleh perceraian. Dari perceraian tersebut yang menjadi korban adalah anak, anak kurang perhatian dari orang tua, anak kurang kasih dari orang tua, anak menjadi terlantar.

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha untuk membina kepribadiannya manusia sesuai dengan nilai-nilai di dalam keluarga dan masyarakat. Keluarga dan pendidikan

merupakan dua istilah yang tidak bisa dipisahkan, sebab dimana ada keluarga di situ ada pendidikan. Dimana ada orang tua disitu ada anak yang merupakan suatu kemestian dalam keluarga. ketika ada orang tua yang ingin mendidik anaknya, maka pada waktu yang sama ada pertanggung jawaban orang tua terhadap anaknya. disini muncullah istilah "pendidikan In-formal". Artinya pendidikan In-Formal adalah pendidikan yang berlangsung ditengah keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam sebuah keluarga (Djamarah, 2014: 02).

Keluarga merupakan kesatuan lingkungan sosial terkecil yang dimiliki manusia yang bertempat tinggal dan ditandai oleh adanya kerjasama ekonomi, mendidik, melindungi dan sebagainya. Penanaman nilai-nilai Ilahiyah dilakukan terutama di rumah oleh orang tua anak. Orang tua adalah pendidik utama dan yang paling utama. Karena pengaruh orang tua terhadap perkembangan anak sangat mendalam dalam perkembangan kepribadian anak, pertama karena orang tua adalah orang yang pertama dan paling utama melakukan kontak langsung dengan anak (Rusmaini, 2014: 34)

Menurut pratiwi (2018:87) menyatakan bahwa pendidikan karakter dinilai lebih penting untuk ditanamkan kepada anak usia SD karena pendidikan karakter proses pendidikan yang ditujukan untuk dapat mengembangkan nilai ,sikap, dan perilaku yang memancarkan akhlak dan budi perkerti yang luhur. Nilai positif yang seharusnya dimiliki oleh seseorang menurut ajaran budi pekerti yang luhur adalah amanah, baik sangka dan beradap.

Menurut Mayar (2013:460) menyatakan bahwa peran orang tua dalam perkembangan sosial anak sangat berpengaruh terhadap individu anak itu sendiri, peran orang tua, di lingkungan masyarakat dan termasuk taman kanak-kanak. Adapun juga maksud dari perkembangan sosial anak merupakan bagaimana anak saat berinteraksi dengan



teman - temannya. Ada kaitannya antara ketrampilan bergaul dengan masa bahagia di masa kanak-kanak. Namun ketrampilan bergaul harus dipelajari dan dimasa awal kehidupan, anak dapat belajar dari orang terdekatnya dengan hal ini, peran orang tua dalam perkembangan sosial anak selain membimbing anak dan mengajarkan bagaimana bergaul dengan cara yang tepat, orang tua juga dituntut memberikan contoh baik kepada anak supaya perkembangan sosial anak juga bisa lebih baik.

Menurut Mustakim (2020:1145) menyatakan bahwa peran orang tua terhadap kebutuhan anak dengan menjalin komunikasi yang baik dengan anak, serta melakukan pendampingan kepada anak, memberikan kepercayaan atau kesempatan kepada anak, memberikan kasih sayang sepenuhnya kepada anak, memberikan pengawasan agar anak tetap dalam pengawasan orang tua dan arahan yang baik memberikan motivasi kepada anak, mengarahkan anak serta memberikan pengasuhan kepada anak dan pembelajaran yang efektif

Dampak dari keluarga *broken home* berdampak terhadap perkembangan perilaku dan psikologisnya. FN mengatakan bahwa dia biasanya merasakan trauma dengan kondisi keluarganya yang mengalami *broken home*. Kondisi keluarganya yang tidak harmonis sangat mempengaruhi pandangan anak terhadap diri sendiri dan juga keluarga. FN tidak dapat merasakan kebahagiaan keluarganya secara utuh seperti keluarga lainnya. Hal inilah yang membuat FN tidak nyaman di rumah. Kemudian FN mengatakan bahwa ia merasa tidak nyaman kalau bermain dengan teman- temannya, karna ada anak-anak yang menjelek- jelekan bapak FN. Meskipun teman- temannya membuli FN, FN hanya diam dan tidak pernah terlibat pertengkaran dengan teman- temannya. Kemudian dampak dari keluarga *broken home* terhadap RY mengakibatkan perubahan perilaku dan psikologisnya. RY cenderung lebih banyak diam dan tertutup, temperamental dan sering

marah- marah apabila RY diajak ngobrol sama ibunya. RY memandang dirinya sebagai anak yang kurang beruntung yang tidak dapat merasakan kebahagiaan keluarganya secara utuh seperti keluarga lainnya. Hal ini yang membuat RY sering diam dan tertutup apabila ibunya mengajak ngobrol RY. Kemudian RY mengaku tidak bisa mengontrol emosinya dan sering marah hingga RY berantem sama teman- temannya. Pada dasarnya setiap manusia mereaksikan setiap masalahnya dengan cara yang berbeda termasuk anak-anak, Ada beberapa reaksi yang ditunjukkan RY diantaranya dalam mereaksikan masalah terhadap teman - temannya yaitu agresi. RY lebih menunjukkan perilaku agresi kepada teman- temannya yang sering mengejeknya. Hal ini dibuktikan bahwa RY sering terlibat pertengkaran dengan teman-temannya jika ia dibully. Selanjutnya dampak dari keluarga *broken home* terhadap AG mengakibatkan perubahan perilaku dan psikologisnya. AG mengaku bahwa ia merasakan kesepian saat di rumah karena kurangnya interaksi dengan orangtuanya, karena orang tua yang sibuk dengan kerjanya, begitupun juga interaksi AG dengan Bapaknya sangat kurang, hanya sekedar lewat *telephone*. AG mengaku dirinya sebagai anak yang kurang beruntung yang tidak bisa merasakan kebahagiaan seperti keluarga lainnya. Hal ini yang membuat AG merasa kesepian karena orang tuanya yang kurang memerhatikan.

Dampak lain yang dialami FN, RY, dan AG yaitu dampak terhadap psikologi anak. Keadaan psikologis anak yang berasal dari keluarga *broken home* pada umumnya mengalami stress akibat keadaan keluarganya yang tidak harmonis. Hal itu terlihat dari ketiga subjek yang menganggap dirinya tidak beruntung dan membuat dirinya murung sehingga menjadi anak pendiam. Syamsu Yusuf (2011: 252), menafsirkan stress diartikan sebagai respon atau reaksi fisik maupun psikis yang berupa perasaan tidak enak tidak nyaman atau tertekan. Dari pernyataan tersebut, diperkuat dengan adanya

teori hambatan perilaku (*Behaviour Constraints Theory*). Pada teori ini mengutarakan stimulus yang tidak diinginkan mendorong terjadinya hambatan dalam memperoleh proses informasi. Akibatnya anak merasakan kehilangan control, merasakan stress didalam lingkungan keluarganya. Hambatannya seperti hal yang membatasi interferensi terjadinya harapan. Didalam keluarga *broken home* dimana tidak hadirnya salah satu sosok orang tua yang disebabkan oleh perceraian yang menyebabkan anak hilangnya harapan terhadap orang tuanya yang mengakibatkan kondisi perkembangan psikologinya terhambat.

Kemudian terdapat persamaan dan perbedaan dari ketiga subjek FN,RY ,dan AG yaitu dampak keluarga *broken home* terhadap kepribadian anak. Persamaan yang dialami ketiga subjek dari dampak keluarga *broken home* sama - sama memiliki kepribadian tertutup, pendiam dan menghindari keramaian. Kemudian subyek RY yang memiliki perbedaan kepribadian menjadi sering marah-marah dan perbedaan. Kepribadian atau personality merupakan sifat-sifat khusus yang dimiliki oleh seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Pada dasarnya kepribadian terbentuk karena adanya dua faktor yakni faktor dari dalam atau yang berasal dari individu itu sendiri serta faktor dari luar atau lingkungan. Menurut teori Nativisme yang dipelopori oleh Schoupen houer bahwa faktor pembawaan lebih kuat dalam mempengaruhi kepribadian seseorang dibandingkan faktor lingkungan, bertolak dengan aliran Nativisme ada lagi aliran Empirisme oleh Jhon Locke yang berpandangan bahwa faktor lingkunganlah yang lebih berperan dibandingkan faktor bawaan. Sedangkan menurut aliran Konvergensi yang dipelopori oleh Stern menjadi penengah antara kedua aliran sebelumnya, aliran Konvergensi ini berpandangan bahwa antara faktor pembawaan dengan faktor lingkungan sama-sama berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian individu (Purwa Atmaja, 2014: 128)

Faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian anak adalah suasana atau iklim keluarga. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, dalam arti orang tua memberikan curahan kasih sayang, perhatian, serta bimbingan dalam kehidupan berkeluarga, maka perkembangan kehidupan anak cenderung positif. Adapun anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang *broken home*, kurang harmonis, orang tua bersikap keras terhadap anak atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama dalam keluarga, maka perkembangan kepribadiannya cenderung akan mengalami kelainan dalam penyesuaian diri (Syamsu Yusuf, 2001: 128).

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kondisi keluarga *broken home* di Desa Terkesi Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan berbeda tergantung peran yang diberikan oleh orang tuanya. Keluarga yang mengalami *broken home* perhatian terhadap anaknya kurang antara ayah dan ibu tidak memiliki kesatuan perhatian atas anak-anaknya. Pada kondisi keluarga *broken home* perlunya kesadaran dari orang tua berperan dalam memenuhi kebutuhan anak. Meskipun kondisi tidak utuh tidak menutup kemungkinan orang tua dalam memberikan pengawasan dan pengontrolan dalam perkembangan anak. Hal tersebut dilakukan oleh Ibu EJ dan Ibu NI, meski harus menjadi kepala keluarga, ibu-ibu *single parent* yang ditinggalkan suami harus mendidik dan membesarkan anak-anak sendiri dan menafkahi anak-anak. Penerapan pola hidup yang sangat sederhana dari konsumsi dan gaya hidup yang biasa-biasa saja adalah kunci dalam menjaga keharmonisan dalam keluarga *broken home*. Beda halnya pada kondisi keluarga *broken home* Ibu SM, faktor keterbatas interaksi antar orang tua dan anak menyebabkan hubungan pemberian peran oleh orang tua ke anak tidak berjalan dengan semestinya. Tingkat kesadaran orang tua yang rendah akan tanggung jawab orang tua dalam mengasuh anak yang menjadi faktor terpenting



yang membedakan kondisi keluarga *broken home* antara Ibu SM dengan Ibu EJ dan Ibu NI.

Meskipun begitu kondisi keluarga yang mengalami perpecahan terputusnya struktur anggota keluarga yang diakibatkan oleh perpecahan pasti memberikan dampak terhadap perkembangan psikologis anak. Meskipun adanya kesadaran dari orang tua dalam memberikan upaya-upaya pemberian peran untuk memenuhi kebutuhan anak, tidak menutup adanya trauma yang dialami anak *broken home*, Hal tersebut dialami oleh FN, RY, dan AG, karena kondisi keluarga yang *broken home*. Hal itu ditunjukkan kondisi FN yang tidak nyaman dan tidak betah dirumah, perubahan perilaku serupa juga dialami RY dan AG yang menjadi lebih tertutup, pendiam dan pemalu. Selain itu kondisi keluarga *broken home* juga berdampak penerimaan *bullying* yang dialami FN dan AG oleh teman – teman bermain mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, A (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ayuningtyas, S. (2016). *Manajemen Permasalahan Rumah Tangga*. Yogyakarta: Laksana.
- Basir, S. (2019). Membangun Keluarga Sakinah. *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, 6(2), 99-108.
- Djamarah, S. B. (2014). Pola Asuh Orang Tua dan komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun citra Membentuk Pribadi Anak. *Jurnal Kreatif*, 5(2), 20-40.
- Echols, J. M. & Shadily, H. (1996). *Kamus - Inggris-Indonesia*.
- Gunarsa, S. D. (2000). *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Mayar, F. (2013). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa. *Jurnal Al-Ta'lim*, 1(1), 459-464.
- Mustakim, M. (2020). Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1138-1150.
- Muttaqin, I., dkk. (2019). Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Keluarga Broken Home. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 6(2), 245-256.
- Nick. (2002). *Keluarga Kokoh dan Bahagia*. Batam: Interaksara.
- Pratiwi, N. (2019). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 83-90.
- Purwa, A. (2014). *Psikologi Kepribadian Dengan Perspektif Baru*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahayu, S. M. (2017). Konseling Keluarga Dengan Pendekatan Behavioral: Strategi Mewujudkan Keharmonisan Dalam Keluarga. *In Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2017* (Vol. 1, pp. 264-272).
- Rusmaini. (2014). *Ilmu Pendidikan*, Palembang: Grafika Telindo Press.
- Soerjono, S. (1985). *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Rajawali.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful, B. D. (2014). *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsu, Y., dkk. (2016). Pengaruh Broken Home Terhadap Perilaku Agresif. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*, 2(1),
- Usman, R., & Abdi. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Bandung: Alfabeta.